

---

## **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISME BERBASIS NEUROSAINS DI SD MUHAMMADIYAH PURBAYAN**

*Zunaidi M Rasid Harahap<sup>1</sup>,Suyadir<sup>2</sup>*  
Universitas Ahmad Dahlan/ Magister PAI  
e-mail: [zunedharahap@gmail.com](mailto:zunedharahap@gmail.com)<sup>1</sup>,[suyadi@fai.uad.ac.id](mailto:suyadi@fai.uad.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan behavior berbasis neurosains. Metode penelitian ini adalah kualitatif jenis fenomenologi. Setting penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah guru ismuba sebanyak 3 (dua) informan dan siswa kelas 3 amanah sebanyak 22 (duapuluh tiga) terdiri dari 10 laki perempuan 12 berusia antara 9 dan 10 tahun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru ismuba , observasi partisipan dikelas dan diluar terkait pembelajaran ismuba dalam pembentukan karakter. Dokumentasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan perilaku agama siswa disekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter agama siswa sudah cukup baik, akan tetapi siswa dalam menjalankan agamanya tidak terlepas dari pengawasan dan stimulus karna tanpa itu siswa belum mampu menjalankan agamanya dengan baik. Oleh karena itu behaviorisme berbasis neurosain perlu dimasukkan dalam pembelajaran supaya pembiasaan yang dilakukan di sekolah sesuai dengan perkembangan otaknya. yang peneliti dapatkan bahwa siswa dalam menjalankan perilaku agamanya itu tidak terlepas dari pengawasan dan stimulus dari guru, sehingga tanpa itu siswa belum mampu menjalankan perilaku agamanya dengan baik dan benar seperti yang di cita-citakan sekolah. Oleh karena itu teori behaviorisme dalam konsep neurosain sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter agama siswa.

***Kata Kunci: Behaviorisme, Neurosains dan Karakter***

### ***DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION THROUGH A NEUROSCIENCE- BASED BEHAVIORISM APPROACH AT MHAMMDIYAH PRIMARY SCHOOL***

#### ***ABSTRACT***

*This study aims to describe and analyze the development of character education through neuroscience-based behavioral approaches. This research method is a qualitative type of phenomenology. The setting of this study is SD Muhammadiyah Purbayan Yogyakarta. The subjects of this study were three teachers from Ismuba, 3 (two) informants and grade 3 students of the mandate of 22 (twenty-three) consisting of 10 12 male women aged between 9 and 10 years. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Interviews were conducted with ismuba teachers, participant observation in class and outside related to ismuba learning in character building. Documentation is carried out on activities of students' religious behavior at school . Research result shows that the religious character of students is good enough, but students in practicing their religion can not be separated from supervision and stimulus because*

*without it students are not able to practice their religion well. Therefore neurosain-based behaviorism needs to be included in learning so that the habituation done in school is in accordance with the development of the brain. researchers find that students in carrying out their religious behavior is inseparable from the supervision and stimulus from the teacher, so without that students are not able to carry out religious behavior properly and correctly as expected by the school. Therefore, the theory of behaviorism in the concept of neuroscience is very much needed in the formation of students' religious character .*

**Keywords:** *Behaviorism, Neuroscience, Character*

## **Pendahuluan**

Melihat kondisi pendidikan sekarang yang sedang kacut-marut mengakibatkan penanaman karakter yang kurang maksimal. Sehingga berimplikasi terhadap lulusan yang seharusnya belum siap untuk dilepas secara karakter, namun pendidikan seolah-olah tutup mata mengenai itu. Walaupun karakter mengandung unsur bawaan namun sejatinya karakter dapat berubah. Hal tersebut dikarenakan watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Ini berarti bahwa karakter pada diri seseorang dapat dibentuk ataupun berubah tergantung dengan stimulus yang diterima seseorang tersebut, (Ahmad Syukri Storus, 2016, 59). Sejatinya pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang terdidik bukan terpelajar terutama dalam pendidikan Agama Islam. dikatakan demikian, sangat wajar apabila diperbincangkan pendidikan mempunyai problem moral yang merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengringi kehidupan manusi. Pendidikan karakter yang berujung pada degradasi moral yang tidak kunjung berkurang di kalangan generasi muda dan pelajar menunjukkan bahwa telah terjadi malapraktek dalam program tersebut. Malapraktek yang dimaksudkan di sini adalah praktik yang salah atau tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut utamanya jika ditinjau dari perspektif Neurosains. Ketidaktepatan tersebut terletak pada desain pendidikan karakter itu sendiri yang dinilai masih belum komprehensif,

Teori behaviorisme merupakan teori yang salah satu mengaggas perubahan karakter siswa melalui stimulus dan respon. Teori tersebut sudah banyak melakukan eksperimen melalui dari thorndike yang melakukan eksperimen terhadap kucing, vavlof terhadap anjing, skinner terhadap tikus dan semua berkembang dengan masanya, sampai sekarang terus diterapkan. Akan tetapi dilihat dari segi tori neurosains bahwa teori behavior yang selalu mengaggung-agungkan s-r memiliki kecacatan/kejanggalan yang tanpa kita sadari yaitu matinya pendidikan rasional dalam

pendidikan, dalam artian otak manusia itu tidak terbenahi, karna dalam teori tersebut ada potensi menyamakan manusia dengan hewan.

Siswa dituntut harus mampu menyerap semua yang disampaikan oleh guru, tanpa memberikan peluang terhadap siswa untuk mengembangkan otak rasionalnya. Seperti eksperimennya Pavlov keluarnya air liur anjing ketika diberikan makanan dan bunyi lonceng dengan bersamaan. Sehingga air liur anjing akan keluar dengan sendirinya ketika mendengar bunyi lonceng dikarenakan melalui pembiasaan tanpa mempergunakan otak rasionalnya. Padahal secara filosofi hakikat pendidikan adalah mengoptimalkan seluruh potensi (kecerdasan otak). Penulis lebih sepakat yang dikatakan oleh Abraham Maslow yang mengkritik teori behavior yang menyatakan eksperimen terhadap hewan tidak bisa diaplikasikan kepada manusia karna pada hakikatnya manusia dengan hewan tidaklah sama.

Dengan adanya pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan behavior berbasis neurosains akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam pembentukan karakter siswa, karna teori neurosains tidak hanya menggagas perilaku siswa yang tampak saja akan tetapi neurosains mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam penanaman karakter siswa baik yang tampak maupun yang tidak tampak. neurosains menganggap bahwa seluruh perilaku (Karakter) manusia didasari atas kerja otak dan saraf, (Ahmad Rusdi, 2012: 7)

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosain

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki hal-hal yang terdapat dalam lingkungan alami (*natural setting*), dan mencoba untuk menginterpretasi fenomena tersebut. Penelitian kualitatif diartikan sebagai kegiatan-kegiatan terencana, mencakup seperangkat praktek penafsiran yang memudahkan dunia partisipan dan informan dapat terlihat. Terdapat lima pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif, yaitu: biografi, fenomenologi, *grounded theory*, studi kasus, dan etnografi. Perspektif penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu: fenomenologi yang mengkaji mengenai makna, (Irianto, Subandi, 2015:145) pendidikan karakter melalui pendekatan behaviorisme berbasis neurosains.

## **Pembahasan**

### **A. Behaviorisme dan Neurosains**

Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang pertama kali di cetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai dari hasil dari pengalaman. Teori berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori praktik pendidikan serta perbelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah diantara lain Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Teori behaviorisme menganalisis hanya dilakukan pada karakter yang tampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme tidak mau mempersolkan apakah manusia baik atau buruk, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, (RK Rusli, 2013: 63-64).

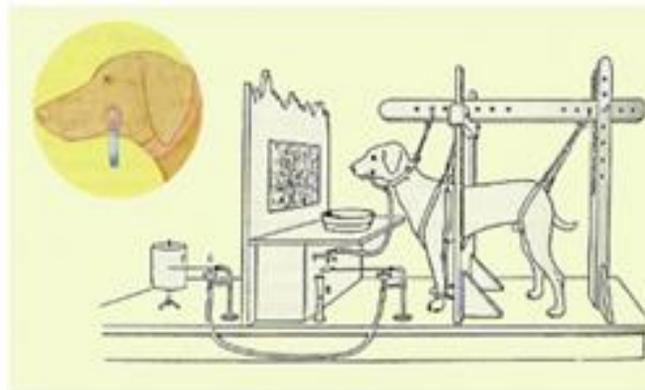
Proses yang terjadi antara sitimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Akan tetapi yang dapat diamati ialah sitimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajaran (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori behavior mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut

Behaviorisme berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatab (*reinforcement*) dari lingkungan, (Zulhammi, 2015: 111). Fokus utama dari teori behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Menurut teori behaviorisme belajar adalah tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya intraksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, (Zulhammi, 2015: 111). Menurut teori behaviorisme yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon adalah berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Namun yang dapat diamati adalah stimulus dan respons dalam artian apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima oleh murid. Sebagaimana yang dikatakan Agus Sujanto

yang mengungkapkan bahwa menurut teori behaviorisme obyek ilmu jiwa harus sesuatu yang tampak, yang dapat diindra, yang dapat diobservasi. Metode yang dipakai yaitu mengamati kemudian menyimpulkan, (Zulhammi, 2015: 111).

Menurut teori behavir, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon. Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat, (Evi Aeni Rufaedah, 2017: 17). Mengamati penjelasan ini ada satu hal yang menurut peneliti agak janggal yang mana teori tidak memperdulikan apa yang terjadi ketika respon dibuat, padahal tugas untuk ciptakan karakter yang baik guru harus memerhatikan pembelajaran yang diberikan dan hasil pembelajaran supaya bisa di evaluasi, dan perilaku menurut pandangan behavior bahwa perilaku manusia itu berawal dari pola sitimulus-respon suatu perilaku itu di bentuk berdasarkan pengkondisian. Bahkan behavior hanya menggagas perilaku yang tampak, bisa diukur yang dilakukan secara fisik meliputi perilaku spesifik, perilaku yang di inginkan dan perilaku yang tidak di inginkan, tanpa mengetahui bagaimana kerja otak ketika terjadi perilaku tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter itu tidak bisa dengan hanya melibatkan behavior akan tetapi neurosains perlu juga dimasukkan dalam pendidikan supaya perilaku anak didik dapat diketahui secara utuh.

Peneliti akan mengangkat salah satu tokoh dari teori behavior yaitu Ivan Vavlof yang berdasarakan pada eksperimen terhadap anjing, bisa dilihat dalam gambar dibawah ini:



Pada gambar diatas menjelaskan: ketika anjing diberi makanan (Unconditioned Stimulus=US) secara alami, anjing akan mengeluarkan air liur (Unconditioned Response=UR).

Pavlov kemudian mencoba dengan cara memberikan makanan (US) kemudian setelah 30 detik mentronom (Conditioned Stimulus=CS) dibunyikan. Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (UR). Percobaan tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan untuk ke 33 kali ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (=CR) dan bertambah deras jika makanan diberikan, (Evi Aeni Rufaedah, 2017: 19)

Melihat dari penjelasan tokoh behavior yaitu Ivan Vavlof bahwa peneliti menemukan suatu kejanggalaan yang seharusnya di ketahui semua guru, karena kalau terus diterapkan pembelajaran dari teori tersebut akan mengakibatkan matinya otak rasional siswa ataupun karakter siswa. peneliti melihat dalam proses eksperimen tersebut, bahwa siswa tidak diberikan keluasaan untuk mempergunakan otak rasionalnya dia berkembang atas dasar pembiasaan yang berulang-ulang tanpa mempergunakan otak rasionalnya, dan pembelajaran seperti ini yang selalu diterapkan disekolah-sekolah. Siswa dituntut harus mampu megasai semua kemampuan dari gurunya, bahkan siswa dipaksa harus bisa mengikuti jejak guru atau orang tuanya. Padahal tujuan dari sekolah adalah mengoptimalkan seluruh potensi otak siswa.

Akan tetapi melihat dari pembelajaran disekolah muhammadiyah purbayan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Ismuba (al-islam, kemuhammadiyah, bahasa arab) Ahmad menyatakan bahwa pembelajaran Agama yang dilakukan selama ini memang masih lebih menggunakan metode ceramah, dan sekali-kali melakukan perakter, dan terkadang megggunakan proyektor, memang hasilnya belum tercapai sepenuhnya, akan tetapi guru Ismuba terus mencari cara supaya pembelajaran al-islam menjadi pembelajaran yang menarik, (Ahmad, 2019). Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran al-islam di sekolah muhammadiyah purbayah masih lebih sering menggunakan metode ceramah walaupun sekali-kali menggunakan variasi lain. Tentu itu masih berkaitan dengan teori behavior yang mana guru lebih banyak beraktifitas dari pada siswa dengan menggunakan pembiasaan dengan metode ceramah melalui dengan harapan siswa akan bisa mengamalkan apa yang dikatakan guru, tapi pada kenyataannya tidak, siswa malah menjadi merasa bosan, malas belajar, ngantuk dikarenakan otak rasional siswa tidak di kembangkan, yang mengakibatkan perkembangan karakter siswa tidak berkembang. Padahal dalam teori neurosains sudah banyak menggunakan metode mempelajaran berdasarkan otak rasional siswa, akan tetapi kabar baik itu belum sampai ke berbagai sekolah.

Berbeda halnya dengan teori neurosains yang menggagas perilaku manusia secara utuh baik yang tampak dan maupun yang tidak tampak, karna tugas utama dari neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi dalam otaknya. Telah dibuktikan bahwa teori neurosain sangat erat hubungannya dengan perilaku manusia melalui instrumen Positron Emission Tomographi (PET) yang diketahui terdapat enam sistem otak (brain system) yang secara terpadu meregulasi semua perilaku manusia keenam sistem otak tersebut adalah cortex prefrontalis, sistem limbik, gyros cingulatus, ganlia, lobus temporalis, dan cerebellum. Keenam sistem otak tersebut mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, termasuk IQ, EQ, SQ, (Aminul Wathon, 2016: 286). Sehingga pemisahan jasmani, ruhani, dan akal akan berimplikasi pada pengembangan ketiganya. Banyak pakar neurosaintis yang membagi anatomi otak berbeda-beda. David A Souasa membagi anatomi otak menjadi tiga, yakni otak besar, otak kecil dan otak tengah. Taufiq Pasiak juga membagi otak menjadi tiga, yakni otak depan, otak belakang dan otak tengah. Taruna Ikrar juga membagi anatomi otak menjadi tiga, yakni otak belakang, otak depan dan otak tengah. Ketiganya sama, yang membedakan hanya posisi anatomi satu dengan yang lain, (Suyadi, 2018: 183). Pola pendidikan yang sekarang terlalu berfokus ke otak kiri, padahal untuk mejadi pintar otak kanan harus diberi perkerjaan seperti otak kiri. Memahami emosi peserta didik merupakan salah satu kunci membangun motivasi belajar mereka. Jika stimulus hanya dikemas dalam bentuk kata, ia hanya disimpan dalam otak kiri, sedangkan apabila dikemas juga dalam bentuk gambar hanya penuh warna, otak kanan juga akan ikut menyimpannya. Dengan demikian stimulus yang disajikan dalam panduan kata dan gambar akan lebih cepat terserap dan tersimpan. Inilah yang sangat jarang diketahui oleh guru-guru ketika mengajar anak didik, guru yang bertahun-tahun mengembangkan otak siswa tanpa mengetahui sedikitpun mengenai ilmu otak (Neurosains).

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan pengertian dari teori neurosains. Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (neural science) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner. Secara terminologi, neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistim syaraf. Dengan dasar ini, neorosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf belakang, (Aminul Wathon, 2016: 285). Neurosains adalah sistim pendidikan baru yang mempelajari tentang sistim kerja syaraf. Pendidik umumnya jarang

memperhatikan permasalahan ini. Pengabaian terhadap sistem ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi mati, (Aminul Wathon, 2016: 284). Menurut Paulin Pasiak, otak hanya bisa didefinisikan jika dikaitkan dengan pikiran. Tanpa pengertian ini, otak tidak memberikan makna apa-apa selain sebuah benda yang tidak berbeda dengan benda-benda biologis lainnya. Demikian pula dengan jiwa-badan dan akal-hati. Semuanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan otak. Semua entitas itu (pikiran, jiwa, dan hati/rasa) bersumber (software) pada otak manusia. Di sinilah neuroanatomi dan neurofisiologi menjadi bermakna sebagaimana dimaksudkan sejak pertama kalinya ilmu itu ditemukan.

Dilihat dari kenyataan bahwa neurosains belum mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Padahal, di Amerika neurosains telah menjadi alat penting bagi perumusan kurikulum pendidikan. Alasannya, obyek utama pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi peserta didik, sedangkan seluruh potensi peserta didik bertumpu pada otaknya, sehingga pendidikan harus melibatkan neurosains didalamnya (Citra Trisna Dewi, 2018: 263-264). Dari permasalahan tersebut akan menyebabkan kesulitan dalam pengembangan IQ/EQ/SQ peserta didik. Dengan demikian neurosains sangat penting untuk dimasukkan dalam pendidikan, agar guru dapat memahami kerja otak peserta didik atau bagaimana otak bekerja. Karena ketika guru faham dengan ilmu otak tersebut maka guru akan bisa mengembangkan potensi dari otak tersebut.

Dengan adanya teori neurosains akan menjelaskan sebab awal darimana fenomena psikologis, bahkan sosiologis, maupun antropologis karena sesungguhnya manusia itu diawali dengan otak dan pola berpikir yang disebabkan oleh kerja fisik yaitu kerja sistem saraf. Berdasarkan itu neurosains akan membantu behavior dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak didik sehingga perilaku itu dapat diketahui melalui fisik dan kerja otak dan jiwa anak itu dapat lebih mudah untuk dibina

## **B. Karakter Siswa: religius, behavior, dan saintifik**

Winnie menjelaskan bahwa karakter dapat difahami menjadi dua pengertian, yaitu karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan selanjutnya karakter erat kaitannya dengan perseorangan, ini bermaksud bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika berperilaku sesuai aturan moral yang berlaku. Imam Gojali juga menjelaskan bahwa karakter dekat maknanya dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, (Ahmad Syukri Sitorus, 2016: 61). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, (Siti Farida, 2016: 199). Maka untuk membentuk karakter siswa, sistem pendidikan harus sejalan dengan pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu dalam penerapan beberapa model atau metode pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran, apabila ada dukungan penguatan kemampuan guru dalam berinovasi, (Santoso, 2018: 62). Tentu itu sangat bagus bila guru mampu menguasai pembelajaran berdasarkan ilmu otak maka penerapan model atau metode akan menciptakan pembelajaran yang kondusif, aman, nyaman, dan menyenangkan, serta pendidikan karakter akan tercapai sebagai mana yang ada dalam tujuan pendidikan.

Akan tetapi sangat berbeda dengan karakter siswa di SD Muhammadiyah purbayan. Peneliti melihat bahwa sekolah belum mampu sepenuhnya mengembangkan karakter siswa, sehingga sekolah masih keolahan dalam menerapkan pendidikan karakter siswa, sebagaimana yang dikatakan salah satu guru Ismuba Alif Cahyo pendidikan karakter siswa di sekolah Muhammadiyah purbayan merupakan cita-cita sekolah, bahkan pendidikan karakter merupakan salah satu keunggulan sekolah, namun sejauh ini pendidikan karakter belum maksimal dikarenakan sistem pembelajaran yang kurang efektif, akan tetapi sekolah terus berusaha supaya pendidikan karakter tercapai sepenuhnya, (Alif Cahyo, 2019)

Mengamati penjelasan guru Ismuba tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahkan pendidikan karakter merupakan cita-cita yang sudah sangat lama bahkan pendidikan karakter merupakan salah satu keunggulan sekolah, akan tetapi dikarenakan sistem pembelajaran yang kurang efektif mengakibatkan pendidikan karakter mengalami kemunduran.

## 1. Religius

Menurut Gloc dan Stark ada lima aspek religiusitas. *Pertama*, aspek idiologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkat seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya. *Kedua*, aspek ritualitas (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan

seseorang mengerjakan kewajiban ritual. *Ketiga*, aspek eksperiensial (*the experiential dimensional*) yaitu tingkat seseorang dalam mengalami perasaan-perasaan keagamaan. *Keempat*, aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. *Kelima*, aspek konsekuensi (*the consequential dimension*) aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, (Nur Azizah2016: 4).

Pendidikan Agama merupakan proses sosialisasi yang ada didalamnya terdapat transmisi keilmuan, sikap, perilaku. Secara Psikologi manusia sulit dipisahkan dengan agama, dan agama juga sangat berperan penting dalam perubahan perilaku anak didik, baik perilaku yang tampak/terlihat (*behaviorisme*) maupun perilaku tidak terlihat (*neurosains*) sehingga sekolah tidak bisa dipisahkan dengan agama.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan guru ismuba yang dilakukan di sekolah muhamadiyah purbayan. Alif Cahyo menyatakan sekolah ini sebenarnya sudah banyak melakukan perkembangan dari tahun-ketahun dan pendidikan agama juga sudah jauh lebih bagus dari tahun sebelumnya sehingga sekarang *areligious* siswa disekolah sudah sangat bagus, baik dalam menjalankan sholat berjamaah, hafalan surat, literasi agama, dan sekolah sangat memfokuskan pendidikan karakter siswa yang *religious*, akan tetapi tentu semua itu tidak terlepas dari control guru dalam artian masih ada sebagian siswa kalau tidak di pandu oleh guru siswa belum bisa menjalankan religiusitasnya, tetapi dengan hasil yang seperti itu merupakan kabar yang sangat baik bahwa sekolah sangat mementingkan sikap agama siswa, (Alif Cahyo, 2019). Diperkuat oleh Santoso yang merupakan guru ismubah sekaligus guru tahfizh menyatakan *religious* siswa di sekolah sudah sangat baik melalui pembiasaan mulai dari pagi sampai pulang sekolah siswa selalu diajarkan tentang berkarakter yang baik yang sesuai dengan qur'an hadis. Akan tetapi sama seperti yang di katakan guru sebelumnya masih ada sebagian siswa belum bisa menjalankan sikap keagamaannya/*religiousitas* tanpa bimbingan dari guru, dengan itu guru terus berusaha terutama guru ismuba supaya siswa bisa menjalankan keagamaannya disekolah maupun diluar sekolah, (Santoso, 2019). Peneliti sependapat dengan dua informan tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa peneliti melihat *religiousitas* sangat di

terapkan disekolah mulai dari TPA, Tahfizh, Praktek keagamaan, Al-iqqon. Namun terlepas dari itu masih ada sebagian siswa yang belum bisa menjalankan agamanya.

Peneliti dapat menyimpulkan dari temuan diatas bahwa religius siswa disekolah sudah di terapkan dan mendapatkan hasil yang baik, namun masih ada sebagian siswa kesadaran agamanya belum sepenuhnya terbenahi, tentu itu merupakan permasalahan besar namun sebagian sekolah menganggap permasalahan kecil, kalau terus menganggap seperti itu sekolah tidak akan perna melakukan perkembangan dan pendidikan karakter akan terus seperti itu. Dengan ini teori neurosains sangat cocok untuk dimasukkan untuk bisa menemukan permasalahan tersebut, karna neurosains adalah ilmu otak, dan sangat banyak variasi yang ditawarkan salah satunya pembelajaran berdasarkan otak, sehingga teori tidak terpokus ke satu metode pembelajaran. Untuk lebih jelasnya peneliti menjekaskan gambar di bawah ini.



Pada gambar ini menjelaskan kegiatan siswa dalam menjalankan sholat berjamaah yang dibimbing oleh guru. Disekolah SD Muhammadiyah Purbayan pada dasarnya religiusitas siswa sudah sangat bagus, diperkuat program sekolah yang memfokuskan terhadap pendidikan karakter agama siswa. Siswa disekolah dari jam 07:00-15:00 selalu di bina dengan pendidikan agama, mulai dari TPA, Tahfizh, Al-Iqqon, dan praktek-peraktek keagamaan lainnya dengan tujuan siswa mampu bersikap/perilaku agama yang baik. Namun terlepas dari program yang banyak itu peneliti melihat masih ada sebagian siswa belum dapat menjalankan sikap/perilakunya dengan baik tanpa bimbingan oleh guru, secara tidak

langsung kesadaran agama siswa belum terbenahi, artinya siswa dapat menjalankan keagamaannya atas dasar takut kepada guru, dan pengurangan nilai. Kalau dikaji kembali inilah salah satu pentingnya ilmu neurosains dimasukkan kedalam pendidikan supaya guru mampu membimbing siswa dengan potensi otaknya, dan supaya siswa dapat menajankan keagamaannya berdasarkan hasil dari otak rasionalnya atau kesadaran terhadap menjalankan agamanya bukan berdasarkan takut terhadap guru.

## 2. Behavior

Anak sejak lahir memiliki keunikan dan perbedaan, baik kesenangan potensi/bakat dan kecendrungan satu dengan lainnya dalam tahapan perkembangannya. Hal ini menggambarkan bahwa sejak lahir anak telah memiliki potensi perkembangan yang berbeda-beda, (Katni, 2018: 43). Sehingga peserta didik merupakan yang sedang berada dalam proses perkembangan baik jasad, akal, emosional, spiritual. Tugas pendidik adalah membantu, membimbing, mengarahkan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik, (Katni, 2018: 42)

Teori behaviorisme muncul dari adanya pandangan bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir. Perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat). Behavior menganggap bahwa perkembangan individu tidak muncul dari hal yang bersifat mental, perkembangan hanya menyangkat hal yang bersifat nyata dan dapat dilihat dan diamati. Menurut teori ini kehidupan tunduk pada hukum (S-R), (Katni, 2018: 45).

Dari penjelasan diatas peneliti mengamati adanya ketidak samaan teori, tentu sudah sangat jelas bawah peserta didik memiliki potensi perkembangan sejak lahir, sehingga tidak bisa disamakan antara anak si A dan anak bi B, karna dari sekian banyaknya siswa dikelas dan mempunyai pola pikir yang berbeda-beda tentu kalau metode pembelajaran disamakan akan menyebabkan siswa lambat dalam perkembangannya.

Namun kalau dilihat dari pembelajaran di SD Muhammadiyah Purbayan sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran mulai dari metode belajar sambil bermain, peraktek lapangan, hapalan surat pakai gerakan dan lain-lain. Akan tetapi peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan masih dominan metode ceramah terutama dalam pembelajaran

al-Islam, guru masih kesulitan menemukan metode yang sesuai dengan materi dan perkembangan siswa salah satu pembelajaran yang dilakukan oleh guru Ismuba terdapat pada gambar dibawah ini.



Dari gambar di atas menjelaskan bahwa guru agama dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, peneliti melihat siswa masih kesulitan menangkap materi dengan menggunakan metode tersebut. Adapun hasil wawancara dari salah satu guru Ismuba Alif Cahyo menyatakan bahwa pembelajaran di kelas memang masih menggunakan metode ceramah namun sesekali menggunakan pembelajaran melalui *game* dan perakter, (Alif Cahyo, 2020). Suyadi menyatakan ketika anak duduk lebih lama. Tulang belakang anak tidak atau belum didesain untuk duduk jangka waktu lama karna dapat merusak jiwa dan badan. Karna bagi anak duduk dengan jangka lama merupakan kerja keras yang menimbulkan kelelahan badan, menurunkan konsentrasi, kegelisahan (cemas), dan berpotensi menimbulkan masalah pada kedisiplinan. Jika dilihat dari kecamata dari neurosains, maka otak anak dalam situasi tegang dan takut mencekam, sehingga tidak dapat berkembang, (Suyadi, 2018: 237-238). Artinya metode ceramah tidaklah bagus untuk selalu diterapkan dalam pendidikan, karna akan mengakibatkan kerusakan pada anak dan kelambatan dalam perkembangan terutama perkembangan karakter siswa.

Lembaga pendidikan sendiri sebenarnya sudah diterapkan pendidikan agama bahkan dalam kurikulum sangat menekankan pendidikan karakter. Terlepas dari itu masih banyak siswa disekolah-sekolah belum bisa untuk mengembangkan perilaku keagamaannya baik dibidang shalat maupun dibidang akhlak. Salah satu penyebab terjadinya adalah kurangnya pemahaman pendidik antara behavior dan neurosains.

### **3. Saintifik**

Secara etimologi, istilah saintifik berasal dari kata “sains” yang berarti ilmu sistematis yang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan data-data empirik. Saintifik juga dapat dimaknai sebagai disiplin ilmu yang sifatnya ilmiah. Secara terminologi, istilah saintifik-termasuk neurosains-diartikan sebagai bentuk sains secara khusus, yakni ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dan obyektif serta dapat diteliti kebenarannya, (Suyadi, 2018: 248).

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik bisa disebut juga pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini mampu mengembangkan sikap, mental, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik, dengan metode ilmiah peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan saintifik atau yang biasa disebut dengan pendekatan ilmiah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan mempunyai ketrampilan, (2019: 6-7). Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik itu harusnya dilakukan sejak usia dini. Jika dipahami lebih lanjut, maka pendidikan ini dimulai dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pembentukan sikap peserta didik itu pula sangat bergantung pada diri masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik pastinya memiliki sikap yang berbedabeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan bukan hanya dari aspek sikap saja, namun pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan berpikirnya juga akan berbeda-beda pula, (M Nur Hakim, Fitriyani Dwi Rahayu, 2019: 20).

### **Kesimpulan**

Dari argumen diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter SD Muhammadiyah Purbaya sudah cukup baik, namun terlepas dari itu siswa belum mampu menjalankan karakter agamanya dengan baik tanpa dibimbing oleh guru seperti sholat, berbicara sopan meskipun sekolah sangat memfokuskan pendidikan karakter. Pembelajaran yang dilakukan masih lebih sering menggunakan metode ceramah, terutama pembelajaran ismuba. Guru ismubah masih kebingungan mencari strategi/metode yang cocok untuk dimasukkan kedalam pembelajaran al-Islam. Oleh karena pendidikan karakter disekolah mengalami kelambatan berproses meskipun sekolah dari tahun-ketahun sudah sangat berkembang tapi peneliti melihat pendidikan karakter disekolah masih kurang baik dan perlu dikembangkan. Behaviorisme berbasis neurosains adalah pembelajaran yang

sangat tepat untuk dimasukkan disekolah dalam pengembangan karakter sisiwa, karna karakter tidak ubahnya dengan mengembangka petensi otak siswa.

### **Saran**

Saran dari peneliti untuk pendidikan ialah: Untuk menciptakan sistem pendidikan karakter yang bagus tentu perlu memasukkan neurosains dalam pendidikan, karna kalau hanya bertahan dalam pembelajaran berbasis behaviorisme pendidikan akan lambat perkembangan, melihat dari siswa yang berbeda-beda, dan otak yang berbeda, kalau hanya melakukan pembiasaan sepanjang masa itu akan mengakibatkan otak siswa tidak pergunakan dalam pembelajan, bahkan otak laki-laki dan perempuan juga tidak sama, dan ilmu yang mempelajari itu adalah teori neurosains. Oleh karena itu pendidikan perlu memperhatikan dan memasukkan neurosains dalam pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Syukri Sitorus. (2016). Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter. *Jurnal Nizhamiyah*, vol. VI, no. 2
- Aminul Wathon. (2016). Neurosains dalam Pendidikan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, vol. 14, no. 1
- Cita Trisna Dewi Dkk. (2018). Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2
- Evi Aeni Rufaedah. (2017). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, vol. 4, no. 1
- Katni, Rohmadi. (2018). Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Jurnal Ruhama*, vol. 1, no. 1
- Muhammad Nur Hakim, Fitriyani Dwi Rahayu. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1
- Nur Azizah. (2016). Perilaku Moran dan Reigiusitas Siswa Berlatar Belakan Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, vol. 33, no. 2,1
- RK Rusli dan MA Kholik. (2013). Teori Belajar Dalam Sikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 4, no. 2
- Siti Farida. (2016). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Jurnal Kabilah*, vol. 1, no. 1
- Santoso. (2018). Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 1, no. 1

- Suyadi. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains Rabotik Akademik dan Saintifik. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2
- Suyadi. (2018). Diferensiasi Otak Laki-Laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlah Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains. *Awwa Jurnal Studi Gender*, vol. 13, no. 2
- Zulhammi. (2015). Teori Behaviorisme dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, vol.03, no. 01